

Problematika Dan Upaya Pembentukan Kepribadian Nasional Siswa Sekolah Dasar Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila

Hanna Putri Syahkira¹, Yakobus Ndona², Surya Dharma³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Dasar, Universitas Negeri Medan
e-mail: 1hannaputri446@gmail.com, 2yakobusndona@unimed.ac.id,
3suryappkn@unimed.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif problematika pembentukan kepribadian nasional siswa sekolah dasar melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila serta merumuskan upaya strategis yang dapat dilakukan untuk mengatasinya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research). Data yang digunakan berupa data sekunder yang diperoleh dari jurnal ilmiah nasional terakreditasi, buku referensi, serta dokumen kebijakan pendidikan yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan teknik analisis isi (content analysis) yang meliputi tahap reduksi data, klasifikasi, interpretasi, dan penarikan kesimpulan secara sistematis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan kepribadian nasional siswa sekolah dasar masih menghadapi berbagai problematika yang kompleks, di antaranya dominasi pembelajaran pada aspek kognitif, keterbatasan kompetensi guru dalam mengimplementasikan pembelajaran berbasis nilai, kurang optimalnya penerapan pembelajaran kontekstual, lemahnya sinergi antara lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat, serta minimnya pembiasaan nilai dalam kehidupan sehari-hari. Permasalahan tersebut mengakibatkan terjadinya kesenjangan antara pemahaman nilai Pancasila dengan implementasinya dalam perilaku nyata siswa. Upaya yang dapat dilakukan meliputi pengembangan pembelajaran berbasis praktik dan pembiasaan, penerapan model pembelajaran kontekstual seperti problem-based learning dan project-based learning, peningkatan kompetensi guru secara berkelanjutan, penguatan budaya sekolah, serta optimalisasi kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Dengan pendekatan yang holistik dan berkesinambungan, nilai-nilai Pancasila diharapkan dapat terinternalisasi secara optimal sehingga mampu membentuk kepribadian nasional siswa secara utuh, konsisten, dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Pendidikan Pancasila, Kepribadia Nasional

Abstract

This research aims to comprehensively examine the problems of forming the national personality of elementary school students through learning Pancasila Education and develop strategies that can be taken to overcome them. This research uses a qualitative descriptive method with a library research approach. The data used is secondary data obtained from accredited national scientific journals, reference books, and relevant education policy documents. Data collection techniques are carried out through documentation studies, while data analysis uses content analysis techniques which include stages of data reduction, classification, interpretation and systematic conclusion drawing. The results of the research show that the formation of the national personality of elementary school students still faces various complex problems, including the dominance of learning in the cognitive aspect, limited teacher competence in implementing value-based learning, less than optimal application of contextual learning, weak synergy between the school environment, family and society, and minimal habituation of values in everyday life. This problem results in a gap

between understanding the values of Pancasila and its implementation in students' real behavior. Efforts that can be made include developing practice and habituation-based learning, implementing contextual learning models such as problem-based learning and project-based learning, continuously increasing teacher competency, strengthening school culture, and optimizing collaboration between schools, families and communities. With a holistic and sustainable approach, it is hoped that the values of Pancasila can be internalized optimally so that they are able to form students' national personalities as a whole, consistently and sustainably.

Keywords: Pancasila Education, National Personality

LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar serta proses pembelajaran agar peserta didik mampu mengembangkan potensi dirinya secara optimal, baik dalam aspek spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, maupun keterampilan sosial. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter serta kemampuan berpikir kritis peserta didik (Pay, 2023). Hal ini sejalan dengan pandangan Samani dan Hariyanto (2020) yang menegaskan bahwa pendidikan karakter merupakan inti dari proses pendidikan yang bertujuan membentuk manusia yang berkepribadian utuh dan bermoral.

Dalam konteks pendidikan nasional, Pendidikan Pancasila di sekolah dasar memiliki peran strategis sebagai fondasi utama dalam membentuk kepribadian nasional siswa sejak usia dini. Pada fase ini, anak berada pada tahap perkembangan yang sangat peka terhadap penanaman nilai dan pembiasaan perilaku. Oleh karena itu, pembelajaran Pendidikan Pancasila tidak cukup hanya menekankan aspek kognitif, melainkan harus mampu mengintegrasikan aspek afektif dan psikomotorik melalui pengalaman nyata yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari (Ninawati dkk., 2025). Pendapat ini diperkuat oleh hasil penelitian Wuryandani (2020) yang menyatakan bahwa pembelajaran nilai akan lebih efektif apabila dilakukan melalui pembiasaan dan keteladanan secara langsung.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan adanya berbagai problematika dalam pembentukan kepribadian nasional siswa. Nilai-nilai Pancasila yang diajarkan dalam pembelajaran sering kali hanya dipahami secara konseptual dan belum terinternalisasi dalam perilaku nyata. Siswa cenderung menunjukkan sikap sesuai nilai Pancasila hanya pada saat pembelajaran berlangsung, tetapi tidak konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pengetahuan dan implementasi nilai dalam kehidupan nyata (Pebruanti, 2024).

Sebagai contoh, dalam penggunaan bahasa sehari-hari, siswa masih menunjukkan perilaku berbahasa yang kurang mencerminkan kesantunan dan nilai-nilai luhur Pancasila. Selain itu, sikap gotong royong, toleransi, dan tanggung jawab sosial belum sepenuhnya tercermin dalam interaksi siswa di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Fenomena ini mengindikasikan bahwa proses pembentukan karakter belum berjalan secara optimal dan berkelanjutan.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila masih cenderung bersifat formalistik dan belum menyentuh aspek pembiasaan nilai secara konsisten. Selain itu, terdapat berbagai faktor yang memengaruhi, seperti keterbatasan kompetensi guru dalam mengimplementasikan pembelajaran berbasis nilai, kurangnya keterpaduan antara lingkungan sekolah dan keluarga, serta belum optimalnya penggunaan strategi pembelajaran yang kontekstual dan bermakna (Berliyana dkk., 2023). Menurut Mulyasa (2021), keberhasilan pendidikan karakter sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam menciptakan pembelajaran yang aktif, inovatif, dan kontekstual.

Jika dikaitkan dengan teori pendidikan karakter, pembentukan kepribadian nasional seharusnya mencakup tiga aspek utama, yaitu pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*). Ketiga aspek tersebut harus berjalan secara seimbang agar nilai yang dipelajari tidak hanya dipahami, tetapi juga dihayati dan dilakukan secara konsisten. Namun, dalam praktiknya, pembelajaran masih didominasi oleh aspek pengetahuan, sehingga siswa hanya mengetahui nilai tanpa mampu mengimplementasikannya secara nyata (Lickona dalam Khasanah dan Rosila, 2025).

Seiring dengan perkembangan zaman dan pesatnya arus globalisasi, tantangan dalam pembentukan kepribadian nasional semakin kompleks. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi memberikan dampak signifikan terhadap pola pikir, sikap, dan perilaku peserta didik. Siswa sekolah dasar yang berada pada tahap perkembangan awal sangat rentan terhadap pengaruh lingkungan, baik positif maupun negatif. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang sistematis dan berkelanjutan dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila sejak dini (Suyadi, 2020).

Berdasarkan permasalahan tersebut, dapat ditegaskan bahwa problematika utama dalam pembentukan kepribadian nasional siswa sekolah dasar terletak pada belum optimalnya proses internalisasi nilai yang berkelanjutan di luar konteks pembelajaran formal. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam problematika tersebut serta merumuskan solusi yang relevan dalam memperkuat pembentukan kepribadian nasional siswa melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif serta menjadi referensi bagi pendidik dalam meningkatkan kualitas pendidikan karakter di sekolah dasar.

KAJIAN TEORI

Problematika Pembentukan Kepribadian Nasional Siswa Sekolah Dasar

Berdasarkan hasil kajian literatur yang telah dilakukan, pembentukan kepribadian nasional siswa sekolah dasar melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila masih menghadapi berbagai tantangan yang kompleks dan multidimensional. Permasalahan tersebut tidak hanya bersumber dari proses pembelajaran di dalam kelas, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti lingkungan keluarga, masyarakat, serta dinamika perkembangan sosial budaya yang semakin dipengaruhi oleh globalisasi. Hal ini sejalan dengan temuan (Ninawati dkk., 2022) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter di sekolah dasar sering kali belum mampu mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang.

Permasalahan pertama yang paling dominan adalah masih kuatnya orientasi pembelajaran pada aspek kognitif. Dalam praktiknya, Pendidikan Pancasila sering kali hanya difokuskan pada penguasaan materi berupa hafalan nilai-nilai Pancasila, butir-butir pengamalan, serta konsep-konsep normatif lainnya. Siswa dituntut untuk mampu menjawab pertanyaan secara teoritis, namun belum diarahkan secara optimal untuk mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata. Kondisi ini menyebabkan terjadinya kesenjangan antara pengetahuan moral (*moral knowing*) dengan tindakan moral (*moral action*), serta kurang berkembangnya dimensi perasaan moral (*moral feeling*). Akibatnya, siswa cenderung memahami nilai sebagai konsep abstrak, bukan sebagai pedoman hidup yang harus diwujudkan dalam perilaku sehari-hari.

Sebagaimana dikemukakan oleh Lickona dalam Khasanah dan Rosila (2025), pendidikan karakter yang efektif harus mencakup tiga aspek utama: *knowing*, *feeling*, dan *action*. Ketidakseimbangan dalam penerapan ketiga aspek tersebut akan menghambat terbentuknya karakter yang utuh pada diri peserta didik. Temuan ini juga diperkuat oleh penelitian (Khasanah dan Rosila, 2025) yang menunjukkan bahwa dominasi pembelajaran kognitif menyebabkan rendahnya internalisasi nilai pada peserta didik. Dengan demikian, diperlukan transformasi pendekatan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter secara holistik.

Permasalahan kedua berkaitan dengan keterbatasan kompetensi guru dalam mengelola pembelajaran berbasis nilai. Guru sebagai aktor utama dalam proses pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk karakter siswa. Namun, dalam kenyataannya masih terdapat guru yang belum mampu mengembangkan strategi pembelajaran yang inovatif, kreatif, dan kontekstual. Metode pembelajaran yang digunakan cenderung monoton, seperti ceramah dan penugasan, sehingga kurang memberikan ruang bagi siswa untuk mengalami proses belajar yang bermakna. Selain itu, kurangnya pelatihan dan pengembangan profesional yang berkelanjutan juga menjadi salah satu faktor penyebab rendahnya kompetensi pedagogik guru dalam mengintegrasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran.

Hal ini sejalan dengan penelitian (Silvianingrum dkk., 2022) yang menyatakan bahwa rendahnya kompetensi pedagogik guru berdampak langsung terhadap kurang optimalnya pembentukan karakter siswa. Selain itu, guru juga belum sepenuhnya mampu menjadi *role model* yang konsisten dalam menampilkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Padahal, keteladanan merupakan salah satu metode paling efektif dalam pendidikan karakter, karena siswa cenderung meniru perilaku yang mereka lihat secara langsung. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi guru menjadi aspek krusial yang harus diperhatikan dalam upaya memperkuat pembentukan kepribadian nasional.

Permasalahan selanjutnya adalah kurangnya keterkaitan antara materi pembelajaran dengan kehidupan nyata siswa. Pembelajaran yang tidak kontekstual membuat siswa sulit memahami relevansi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai yang diajarkan menjadi abstrak dan tidak memiliki makna yang kuat bagi siswa. Sebagai contoh, konsep gotong royong hanya dipahami sebagai definisi tanpa adanya pengalaman langsung yang memungkinkan siswa merasakan manfaat kerja sama tersebut. Kondisi ini menyebabkan rendahnya tingkat keterlibatan emosional siswa dalam proses pembelajaran.

Menurut Trianto (2020) pembelajaran kontekstual merupakan pendekatan yang mampu menghubungkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata siswa sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Melalui pendekatan ini, siswa dapat mengonstruksi pengetahuan berdasarkan pengalaman yang mereka alami sendiri, sehingga nilai-nilai yang dipelajari lebih mudah dipahami dan diinternalisasi. Tanpa pendekatan ini, nilai-nilai karakter cenderung tidak terinternalisasi secara mendalam dan hanya bersifat sementara.

Selain itu, lemahnya kolaborasi antara lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat juga menjadi faktor yang signifikan. Pembentukan kepribadian nasional tidak dapat dilakukan secara parsial hanya melalui pembelajaran di sekolah, melainkan memerlukan dukungan dari berbagai lingkungan sosial siswa. Ketidaksesuaian nilai antara sekolah dan keluarga seringkali menimbulkan kebingungan pada siswa dalam menentukan sikap dan perilaku. Misalnya, nilai disiplin yang diajarkan di sekolah tidak didukung oleh kebiasaan di rumah, sehingga siswa mengalami inkonsistensi dalam penerapan nilai tersebut.

Hal ini sejalan dengan pendapat (Suyadi, 2020) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter harus dilakukan secara terpadu melalui tri pusat pendidikan, yaitu sekolah, keluarga, dan masyarakat. Ketidakharmonisan antar lingkungan tersebut akan menghambat proses internalisasi nilai dan menyebabkan nilai yang diajarkan tidak tertanam secara kuat dalam diri siswa. Oleh karena itu, diperlukan sinergi yang berkelanjutan antara ketiga lingkungan tersebut agar pembentukan karakter dapat berjalan secara optimal.

Permasalahan lainnya adalah minimnya pembiasaan nilai dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Pancasila sering kali berhenti pada tataran teoritis tanpa diikuti dengan praktik yang berkelanjutan. Padahal, menurut (Kemendikbudristek, 2022), pembentukan karakter membutuhkan proses habituasi atau pembiasaan yang konsisten agar nilai-nilai yang diajarkan dapat tertanam secara permanen dalam diri siswa. Tanpa pembiasaan, nilai-nilai tersebut hanya bersifat sementara dan mudah dilupakan, sehingga tidak memberikan dampak yang signifikan terhadap pembentukan karakter siswa.

Pembiasaan yang efektif seharusnya dilakukan secara terstruktur dan berkelanjutan melalui berbagai kegiatan sekolah, seperti budaya antre, kegiatan gotong royong, kegiatan keagamaan, serta program pembiasaan harian lainnya. Selain itu, evaluasi terhadap

pelaksanaan pembiasaan juga perlu dilakukan secara berkala untuk memastikan bahwa nilai-nilai yang ditanamkan benar-benar diimplementasikan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Selain faktor-faktor tersebut, perkembangan teknologi digital juga menjadi tantangan tersendiri dalam pembentukan kepribadian nasional siswa. Akses informasi yang tidak terbatas melalui media sosial dapat memengaruhi pola pikir dan perilaku siswa, terutama jika tidak disertai dengan kemampuan literasi digital yang baik. Paparan konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila berpotensi mengikis karakter siswa secara perlahan. Oleh karena itu, pendidikan karakter juga perlu diintegrasikan dengan penguatan literasi digital agar siswa mampu menyaring informasi secara kritis dan bijak.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa problematika pembentukan kepribadian nasional siswa sekolah dasar merupakan hasil dari berbagai faktor yang saling berkaitan, baik dari aspek pembelajaran, kompetensi guru, maupun lingkungan sosial. Kompleksitas permasalahan ini menuntut adanya pendekatan yang komprehensif, sistematis, dan berkelanjutan dalam upaya mengatasinya. Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam strategi pembelajaran, peningkatan kompetensi guru, penguatan kolaborasi antar lingkungan pendidikan, serta integrasi pembiasaan dan literasi digital untuk mewujudkan pembentukan kepribadian nasional yang optimal.

Upaya Pembentukan Kepribadian Nasional Siswa Sekolah Dasar

Dalam upaya mengatasi berbagai problematika tersebut, diperlukan strategi yang komprehensif, sistematis, dan berkelanjutan agar proses pembentukan kepribadian nasional dapat berjalan secara optimal. Upaya ini tidak hanya berfokus pada aspek pembelajaran di kelas, tetapi juga mencakup penguatan peran guru, budaya sekolah, serta keterlibatan keluarga dan masyarakat. Pendekatan yang dilakukan harus mampu menjawab berbagai permasalahan yang telah diidentifikasi sebelumnya, seperti dominasi aspek kognitif, rendahnya kompetensi guru, kurangnya pembelajaran kontekstual, lemahnya kolaborasi lingkungan, serta minimnya pembiasaan nilai dalam kehidupan sehari-hari.

1. Pengembangan Pembelajaran Berbasis Praktik dan Pembiasaan

Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah mengembangkan pembelajaran berbasis praktik dan pembiasaan. Guru perlu memberikan kesempatan kepada siswa untuk secara langsung mempraktikkan nilai-nilai Pancasila melalui berbagai kegiatan nyata, seperti kerja kelompok, kegiatan gotong royong, diskusi, simulasi sosial, serta aktivitas berbasis layanan masyarakat (*service learning*). Melalui kegiatan tersebut, siswa tidak hanya memahami nilai secara konseptual, tetapi juga mengalami dan merasakan langsung makna dari nilai tersebut. Menurut Lickona dalam Khasanah dan Rosila (2025), pengalaman langsung merupakan cara paling efektif dalam membentuk karakter karena siswa tidak hanya mengetahui nilai, tetapi juga merasakannya. Dengan demikian, kesenjangan antara *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* dapat diminimalisir.

2. Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual

Penerapan model pembelajaran kontekstual menjadi sangat penting dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran Pendidikan Pancasila. Model seperti *Problem-Based Learning* (PBL) dan *Project-Based Learning* (PjBL) dapat membantu siswa memahami penerapan nilai dalam kehidupan nyata. Melalui model ini, siswa dilatih untuk berpikir kritis, bekerja sama, mengambil keputusan, serta menyelesaikan permasalahan yang relevan dengan kehidupan mereka. Pembelajaran yang kontekstual akan menjawab permasalahan sebelumnya terkait abstraknya nilai-nilai Pancasila. Menurut (Hosnan, 2020), pembelajaran kontekstual mampu meningkatkan keterlibatan siswa serta membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan. Dengan demikian, nilai-nilai yang dipelajari tidak hanya dipahami, tetapi juga diinternalisasi secara mendalam.

3. Peningkatan Kompetensi Guru

Upaya berikutnya adalah peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan dan pengembangan profesional berkelanjutan. Guru harus dibekali dengan kemampuan dalam merancang pembelajaran berbasis nilai, menggunakan metode inovatif, serta mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam setiap mata pelajaran. Selain itu, guru juga harus mampu menjadi teladan (*role model*) dalam menerapkan nilai-nilai Pancasila

dalam kehidupan sehari-hari, baik di dalam maupun di luar kelas. Hal ini penting untuk menjawab permasalahan terkait kurangnya keteladanan guru. Program seperti *workshop*, pelatihan berbasis praktik, *lesson study*, serta komunitas belajar guru dapat menjadi solusi dalam meningkatkan kompetensi tersebut.

4. Penguatan Budaya Sekolah

Penguatan budaya sekolah juga menjadi strategi yang efektif dalam pembentukan kepribadian nasional. Sekolah perlu menciptakan lingkungan yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila melalui berbagai kegiatan rutin dan terprogram, seperti upacara bendera, kegiatan keagamaan, program literasi, budaya disiplin, serta kegiatan pembiasaan lainnya. Budaya sekolah yang positif akan membentuk lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung proses internalisasi nilai secara alami. Menurut (Kemendikbudristek, 2022), budaya sekolah yang positif dapat menjadi sarana internalisasi nilai yang efektif karena siswa mengalami langsung nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya budaya sekolah yang kuat, pembentukan karakter tidak hanya terjadi di ruang kelas, tetapi juga dalam seluruh aktivitas siswa di sekolah.

5. Penguatan Kolaborasi Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat

Kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat harus diperkuat untuk mengatasi permasalahan inkonsistensi nilai antar lingkungan. Komunikasi yang intensif antara guru dan orang tua sangat diperlukan agar nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dapat diterapkan secara konsisten di rumah. Program parenting, pertemuan rutin, serta kegiatan berbasis masyarakat dapat menjadi sarana untuk membangun sinergi tersebut. Sekolah juga dapat melibatkan masyarakat dalam kegiatan pendidikan karakter, seperti kegiatan sosial dan budaya. Menurut (Suyadi, 2020), keberhasilan pendidikan karakter sangat ditentukan oleh keselarasan nilai antara lingkungan sekolah dan keluarga. Dengan adanya kolaborasi yang baik, proses internalisasi nilai akan menjadi lebih kuat dan berkelanjutan.

6. Pemanfaatan Media Pembelajaran dan Literasi Digital

Pemanfaatan media pembelajaran juga dapat mendukung proses internalisasi nilai, terutama dalam menjawab tantangan perkembangan teknologi digital. Media seperti video pembelajaran, cerita inspiratif, animasi edukatif, serta permainan berbasis digital dapat membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan sesuai dengan karakteristik generasi saat ini. Selain itu, integrasi literasi digital dalam pembelajaran juga sangat penting agar siswa mampu menggunakan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab. Menurut (Arsyad, 2020), penggunaan media yang tepat dapat meningkatkan motivasi belajar siswa sekaligus memperkuat pemahaman terhadap materi pembelajaran. Dengan demikian, teknologi tidak hanya menjadi tantangan, tetapi juga dapat dimanfaatkan sebagai sarana dalam memperkuat pendidikan karakter.

7. Penguatan Sistem Evaluasi Pendidikan Karakter

Upaya lain yang tidak kalah penting adalah penguatan sistem evaluasi pendidikan karakter. Penilaian tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga harus mencakup aspek afektif dan perilaku siswa. Guru dapat menggunakan berbagai teknik penilaian autentik, seperti observasi, jurnal refleksi, penilaian diri, dan penilaian antar teman untuk mengukur perkembangan karakter siswa secara lebih komprehensif. Evaluasi yang menyeluruh akan membantu guru dalam memantau keberhasilan proses internalisasi nilai serta melakukan perbaikan pembelajaran secara berkelanjutan.

Secara keseluruhan, upaya pembentukan kepribadian nasional siswa memerlukan pendekatan yang holistik dan terintegrasi. Tidak hanya mengandalkan pembelajaran di kelas, tetapi juga melibatkan berbagai pihak serta menciptakan lingkungan yang kondusif. Seluruh strategi tersebut harus dilaksanakan secara konsisten dan berkelanjutan agar mampu menjawab berbagai problematika yang ada. Dengan demikian, nilai-nilai Pancasila tidak hanya dipahami sebagai konsep, tetapi juga dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari secara nyata, sehingga terbentuk generasi yang berkarakter kuat, berintegritas, dan memiliki kepribadian nasional yang kokoh.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian, dapat disimpulkan bahwa problematika pembentukan kepribadian nasional siswa sekolah dasar dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila disebabkan oleh belum optimalnya integrasi antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam proses pembelajaran. Selain itu, keterbatasan kompetensi guru, lemahnya sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat, serta belum maksimalnya pemanfaatan sumber belajar turut memperlemah proses internalisasi nilai-nilai Pancasila.

Akibatnya, kepribadian nasional siswa belum terbentuk secara utuh dan konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, diperlukan penguatan pembelajaran yang bersifat kontekstual, integratif, dan berbasis praktik, peningkatan kompetensi guru, serta penguatan kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Dengan demikian, pembelajaran Pendidikan Pancasila diharapkan mampu membentuk kepribadian nasional siswa secara holistik sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih terutama disampaikan kepada Universitas Negeri Medan sebagai institusi yang telah memfasilitasi kegiatan penelitian ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada dosen pengampu mata kuliah Konsep Dasar PKN yang telah memberikan arahan, bimbingan, serta masukan yang konstruktif selama proses penyusunan jurnal ini. Selain itu, apresiasi disampaikan kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam pengumpulan data dan penyelesaian penelitian ini sehingga dapat tersusun dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, A. (2020). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Berliyana, R., Et Al. (2023). Implementasi Nilai Pancasila Dalam Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Dasar*.
- Berliyana, S., Salfadilah, F., Amanda, R., Daningsih, S. Y., & Handaynai, L. T. (2025). Implementasi Profil Pelajar Pancasila Melalui Pembelajaran Ppkn Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Kewarganegaraan Indonesia*, 2(4), 97-107.
- Fadilah, S. M., Syahidah, S. N., Nadia, D., & Hayati, A. A. (2026). Tantangan Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pancasila Pada Peserta Didik Kelas 1 Sd. *Didaktik: Jurnal Ilmiah Pgsd Fkip Universitas Mandiri*, 12(1), 20-36.
- Hartati, S., & Masniar, D. H. L. S. (2026). Implementasi Pendidikan Karakter Disiplin Dan Tanggung Jawab Dalam Mengatasi Rendahnya Kedisiplinan Siswa Sekolah Dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah Pgsd Stkip Subang*, 11(04), 273-283.
- Hernawati, R. (2024). Implementasi Nilai Pancasila Dalam Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pancasila Dan Bela Negara*, 4(2).
- Hosnan, M. (2020). *Pendekatan Saintifik Dan Kontekstual Dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Ilhami, M. W., Nurfajriani, W. V., Mahendra, A., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2024). Penerapan Metode Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(9), 462-469.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Kemendikbudristek. (2023). *Pendidikan Pancasila (Sd/Mi Kelas I)*. Jakarta: Pusat Perbukuan.
- Kemendikbudristek. (2023). *Pendidikan Pancasila (Sd/Mi Kelas Iv)*. Jakarta: Pusat Perbukuan.
- Khasanah, N., & Rosila, I. (2025) Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *Jurnal Arjuna: Publikasi Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Matematika*, 3(3), 66-88.
- Mulyasa, E. (2021). *Menjadi Guru Profesional*. Remaja Rosdakarya.

- Ninawati, M., Saputri, A. D., Rani, J. P., Amelia, R., As'ari, S., & Putri, S. M. (2025). Peran Pendidikan Pancasila Sebagai Pembentuk Karakter Pada Peserta Didik Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(01), 1577-1586.
- Pay, I. (2023). Meningkatkan Hasil Belajar Ips Tema Kedudukan Dan Peran Anggota Keluarga Melalui Model Pengajaran Tak Terarah Pada Siswa Kelas Ii Sd Negeri 65 Kota Ternate. *Jurnal Pendas (Pendidikan Sekolah Dasar)*, 5(2), 28-37.
- Pebruanti, Yusi. (2024). Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pena Ilmiah*, 6(2), 147–164.
- Samani, M., & Hariyanto. (2020). *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*. Remaja Rosdakarya.
- Silvianingrum,, K., Wardanu, A. A., Astuti, G. D., Widiastuti, A. L., & Kinarosih, A. W. (2022). Artikel Pembelajaran Anak Terkait Pendidikan Pancasila. *Universitas Pgri Madiun*.
- Suyadi. (2020). *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Remaja Rosdakarya.
- Suyadi. (2020). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Trianto. (2020). *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wuryandani, W. (2020). Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*.